

Perspektif Tasawuf mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia

Amy Aprilianty Aulia Rahma¹, Muhtar Solihin²

^{1,2}Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
amyarahma19@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the Sufism perspective on tolerance in religion. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The results and discussion in this study show that Sufism teaches tolerance, moderation, peaceful coexistence and human values. The understanding of Sufism teaches that the meaning of tolerance goes beyond the exoteric meaning and touches the deeper esoteric side of humanity, namely *al-ukhuwwah al-basyariyah*, *al-mahabbah al-kauniyyah*, *al-isyq al-rabbânî*, *al-'afw al-akhlâqî*, and *al-shaf al-hadhârî*. This study concludes that Sufism has its own perspective on religious tolerance. This study recommends to various parties to instill Sufism values for a life that is more tolerant of religious differences, because these differences are very beautiful and make Indonesia unique with all its differences including differences in religion.

Keywords: Religion; Sufism; Tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf mengamalkan toleransi dalam beragama, menjalani kehidupan dengan harmonis dan menerapkan nilai insani. Pemahaman tasawuf khususnya *wujudiyah* mengajarkan bahwa definisi dari toleransi melebihi definisi luar biasa (eksoteris) dan menyinggung sisi yang bersifat khusus (esoteris) dari insani lebih intim, yaitu *al-ukhuwwah al-basyariyah*, *al-mahabbah al-kauniyyah*, *al-isyq al-rabbânî*, *al-'afw al-akhlâqî*, dan *al-shaf al-hadhârî*. Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf memiliki perspektif tersendiri mengenai toleransi dalam beragama. Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak agar menanamkan nilai-nilai tasawuf bagi kehidupan yang lebih toleran

terhadap perbedaan agama, karena perbedaan tersebut sangatlah indah serta menjadikan Indonesia unik dengan semua perbedaannya termasuk perbedaan dalam agama.

Kata Kunci: Beragama; Tasawuf; Toleransi

Pendahuluan

Tasawuf merupakan sistem spiritualitas Islam yang paling terdepan mengutamakan toleransi antar umat beragama. Tasawuf sendiri berasal dari kata “Shuf” yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong (Munjiat, 2018). Menurut sistem teologi Islam, toleransi antar umat beragama termasuk ke dalam salah satu risalah utama. Sebab, Tuhan senantiasa mengingatkan umat akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya. Namun, realitas kehidupan beragama terkadang dihindangi oleh kesalahpahaman di antara komunitas keagamaan sehingga menyebabkan terjadi konflik antar umat beragama (Mokodenseho & Wekke, 2017). Sebaliknya, para sufi meyakini bahwa mereka berada dalam naungan cinta Tuhan. Tuhan tidak membedakan agama manusia. Tuhan akan tetap memancarkan cinta dan kasih sayang kepada siapa saja, walaupun kepada orang-orang yang menentang-Nya. Kemurahan cinta Tuhan inilah yang diderivasi kaum sufi dalam melihat orang lain. Terkait dengan wacana ini, Kabir Helmski menulis “Mereka yang hidup dengan bimbingan pesan al-Qur’an harus mengakui cinta yang dilimpahkan Tuhan pada semua agama, dan setiap yang ada. Kasih Tuhan sampai tidak hanya kepada mereka yang beriman, namun juga kepada yang tidak beriman” (Muzakkir, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama.

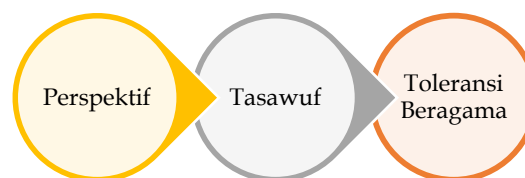
Hasil penelitian terdahulu terkait toleransi beragama telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Akmansyah, M. (2016), “Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik,” *Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*. Despiritualisasi merupakan proyek modern yang menyerbu hampir ke semua lini penting kehidupan, tanpa kecuali mengenai toleransi. Toleransi sangat dibutuhkan karena beragam macam perbedaan yang tak terhindarkan secara empiris ternyata rentan mengalami disintegrasi, dan berubah menjadi malapetaka intoleran. Manusia secara individual membutuhkan toleransi sejati atau toleransi

spiritual itu. Demikian pula masyarakat pluralis dan multikulturalis, karena kesejatan toleransi sekaligus berarti intensifikasi pengalaman spiritual. Toleransi spiritual yang dikembangkan oleh pendidikan spiritual sufistik akan menambahkan karakteristik lain. Sebab, tasawuf membimbing manusia menuju keharmonian dan keseimbangan secara total; mengajarkan toleransi, moderasi, hidup berdampingan secara damai dan nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini mencoba membuktikan setidak-tidaknya secara konseptual, bahwa dalam pendidikan spiritual sufistik Islam dapat mengambil perannya untuk menjawab tantangan-tantangan toleransi mutakhir (Akmansyah, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas toleransi dalam perspektif pendidikan spiritual sufistik, sedangkan penelitian sekarang membahas perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Perspektif merupakan cara pandang atau cara berpikir seseorang tentang suatu objek (Zulfa et al., 2016). Tasawuf menurut al-Junaidi al-Baghdadi adalah suatu jalan atau proses untuk membersihkan hati khususnya dari sifat-sifat *basyariyah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama berdasarkan keabadiannya, memberikan nasihat terhadap sesama, benar-benar menepati janji kepada hanya Allah Swt. serta mengikuti syariat ajaran dari Rasulullah Saw (M. Arif Khoiruddin, 2016). Secara umum, tasawuf dapat dipahami sebagai suatu sikap mental yang selalu berusaha

memelihara kesucian diri, hidup sederhana, beribadah, rela berkorban untuk kebaikan, dan bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu, pada hakikatnya merupakan akhlak yang mulia. Daripada itu, tasawuf juga dipandang sebagai sebuah praktik spiritual dalam tradisi ajaran Islam. Dalam hal ini, tasawuf menekankan *rûh* sebagai puncak dari segala pencapaian realitas. Sementara itu, jasad atau tubuh tidak lebih sebagai “kendaraan” saja. Oleh karena itu, jalan spiritualitas lebih banyak memperhatikan terhadap aspek rohani, bersifat individual atau personal dan berangkat dari pengalaman terdalam yang juga bersifat personal (Rofi et al., 2019). Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Toleransi dalam arti luas yaitu sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain. Bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan (Huda & Dina, 2019). Toleransi dalam beragama merupakan toleransi yang mencakup problem-problem keyakinan di dalam diri manusia yang terkait dengan akidah atau ketuhanan. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya (Abror, 2020).

Permasalahan utama penelitian ini yaitu terdapat perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana perspektif tasawuf mengenai toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perspektif tasawuf mengenai toleransi beragama. Sebuah penelitian ilmiah lazim memiliki manfaat dan kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang perspektif Tasawuf mengenai toleransi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang perspektif tasawuf mengenai toleransi beragama.

Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi lima hal, yaitu pendekatan dan metode, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi literatur tentang perspektif, tasawuf, dan toleransi beragama. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan yang terkait dengan topik utama yang bersumber dari artikel, buku, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi sosial media dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun data-data diambil dari fakta yang bersumber dari kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tasawuf dalam Pandangan Umum

Tasawuf merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperindah dirinya dengan akhlak karimah dengan tujuan agar berada sedekat mungkin dengan Allah, selain itu juga merupakan upaya untuk mengerahkan jiwa agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan serta mendekatkan manusia dengan Allah. Ciri umum Tasawuf yang dituliskan oleh Abu al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal ila at-Tasawuf al-Islam* yang menyebutkan ciri umum Tasawuf, yaitu: Memiliki nilai-nilai moral; Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak; Pengetahuan intuitif langsung; Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah Swt dalam diri sufi karena telah mencapai tingkatan-tingkatan maqam; dan Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasa mengandung pengertian harfiah dan tersirat (Syatar et al., 2019).

Term tasawuf belum dikenal pada masa awal dalam kehidupan Nabi Saw serta *Khulafaur Rasyidin*. Tasawuf mulai dikenal ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H.) menaruh kata *al-Sufi* pada namanya saat abad ke-3 H. Berdasarkan pandangan Nicholson, sebagaimana dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah terdapat ahli yang lebih dahulu dalam aktivitas *zuhud*, *tawakkal*, dan *mahabbah*. Hanya saja, mereka tidak menaruh kata *al-sufi*. Oleh karena itu, Abu Hasyim menjadi yang mula pertama menggunakan istilah *al-sufi*.

Secara etimologi, para pakar tampak berbeda pendapat berkenaan dengan akar kata tasawuf. Paling tidak, terdapat enam pandangan terkait hal ini, yakni: 1) *Suffah* berarti menghadap Masjid Nabawi, yang dihuni sejumlah Sahabat Ansar. Hal ini melihat bahwa amalan para ahli tasawuf

teramat mirip dengan amalan para sahabat, yakni mendekatkan diri hanya kepada Allah serta hidup secara sederhana; 2) *Shaf* berarti barisan yang kemudian dipandang sebagai akar kata “tasawuf” menurut beberapa ahli dan dikatakan bahwa tasawuf berarti seseorang atau pun kelompok yang mensucikan hati, sehingga dikatakan termasuk golongan atau barisan (*shaf*) pertama di sisi Allah Swt.; 3) *Shafa* berarti bersih sebab ahli tasawuf selalu berusaha membersihkan aspek rohani untuk tujuan mengakrabkan diri kepada Allah Swt.; 4) *Shufanah* berarti sebutan sebuah kayu yang tetap tumbuh di padang pasir. Hal ini karena ajaran tasawuf dapat bertahan pada kondisi yang penuh dengan pergolakan waktu saat itu, ketika umat muslim terbuai oleh materialisme dan kekuasaan, seperti kayu *Shufanah* yang tahan hayati di tengah padang pasir yang tandus; 5) *Teoshofi* di mana dalam bahasa Yunani berarti pengetahuan ketuhanan, karena tasawuf utamanya membahas dimensi ketuhanan; dan 6) *Shuf* berarti bulu domba, karena di zaman awal ahli tasawuf biasa memakai pakaian sederhana yang terbuat dari kulit atau bulu domba (Mashar, 2015).

Kebanyakan para ahli mendefinisikan tasawuf sebagai aspek esoterik dalam Islam atau tradisi mistik dalam Islam. Definisi tersebut sifatnya umum dan merupakan aspek lanjut dalam tasawuf. Pengertian paling awal, ditinjau dari sisi historis adalah pengertian yang mendasarkan tasawuf pada dimensi sikap kesederhanaan. Tasawuf kemudian diartikan sebagai jalan hidup zuhud.

Hujjatul Islam, al-Ghazali lebih menekankan tasawuf dari aspek pelatihan jiwa dan peningkatan moral. Hakikat tasawuf adalah *tazkiyyah al-nafs* dan perbaikan budi pekerti. Al-Ghazali tidak memisahkan tasawuf dengan syariah. Aspek-aspek syariah dihayati dengan penghayatan bathiniyah. Tujuan menjalankan laku syariah adalah *tahliyyah bathiniyyah* (menghias batin) dan *tajmilah bi al-Fadhilah* (memperindah diri dengan perilaku yang utama). Inilah yang kemudian tasawuf al-Ghazali lebih dikenal sebagai tasawuf Sunni akhlaqi, di mana tasawuf harus tetap menjaga ortodoksi syariah dan bermuara pada peningkatan akhlak (Ayati, 2020).

2. Problem-problem Toleransi Antar Umat Beragama

Bangsa Indonesia diketahui sebagai bangsa yang multi kultur, hal ini ditandai oleh beragam etnis, suku, agama, buadya, bahasa, dan adat-istiadat. Secara konstitusional, negara Indonesia terkait dengan persoalan agama telah mewajibkan warganya untuk memeluk agama berdasarkan kepercayaan yang diakui eksistensinya seperti tercantum pada pasal 29 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar 1945.

Negara memberikan independensi pada warganya agar dapat memutuskan salah satu agama yang sudah ada di Indonesia, diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Pernyataan ini saja mengartikan bahwa negara ikut serta dalam penyelenggaraan kehidupan beragama. Pasal 29 UUD 1945 sangat penting bagi agama dan pemeluknya. Hal ini karena agama telah menjamin dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam kepenuhan dan kemakmuran kehidupan bangsa. Semua pemeluk dari berbagai agama diberi peluang agar menjalani agamanya masing-masing dan menjalani kehidupan beragama sesuai dengan ajarannya. Perkembangan agama dan kehidupan beragama tidak diperbolehkan mengarah pada tumbuhnya pemikiran dan pemahaman keagamaan yang sempit. Sebab, hal itu melahirkan friksi antar agama.

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dijaga dan dipahami untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain. Ironisnya, hal tersebut menjangkit Indonesia yaitu krisis sikap toleransi antar umat beragama (Anggraeni & Suhartinah, 2018).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, usia, pekerjaan, jenis kelamin, karakteristik tempat tinggal, dan tingkat pendidikan ikut memengaruhi sikap toleransi seseorang. Tingkat toleransi semakin meningkat sejalan dengan membaiknya kehidupan ekonomi warga. Sebanyak 63,8 persen kelompok keluarga miskin memiliki sikap yang kurang toleran terhadap kelompok agama lain. Sikap toleran semakin meningkat pada masyarakat kelas ekonomi menengah, di mana 40,8 persen cukup toleran dibandingkan dengan 59,2 persen yang kurang toleran. Sementara itu, terdapat 52,3 persen yang kurang toleran dibandingkan dengan 47,7 persen kelompok kaya yang cukup toleran. Data ini masih berkorelasi dengan 59,0 persen sikap kurang toleran dibandingkan dengan 41 persen sikap cukup toleran pada kelompok masyarakat yang tidak bekerja. Di kelompok masyarakat yang bekerja, terdapat 57 persen warga memiliki sikap kurang. Di kalangan kelompok terdidik, terdapat 58 persen warga yang memiliki sikap cukup toleran. Sebaliknya, di kalangan kelompok masyarakat berpendidikan menengah dan rendah, terdapat 43,3 persen warga memiliki sikap cukup toleran. Sementara itu, di kalangan masyarakat yang tidak memiliki ijazah, terdapat 35,8 persen warga bersikap cukup toleran. Sikap pluralistik dan toleran lebih dimiliki oleh warga yang tinggal dipertanian, yakni sebesar

47,1 persen. Sementara itu, perempuan memiliki sikap kurang toleran yang mencapai 58,8 persen dibandingkan dengan laki-laki (Jena, 2019).

3. Toleransi dalam Beragama Perspektif Tasawuf

Tasawuf terutama *wjûdiyyah* mengajarkan moderasi, toleransi, hidup berdampingan secara damai, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini karena pemahaman *metafisik* menyiratkan kesatuan semua yang ada. Semua perbedaan, pemisahan, semua yang ada hanyalah ilusi. Lebih dari itu, dalam pemahamannya, makna toleransi pada dasarnya melampaui makna eksoteris yang menyentuh aspek kodrat manusia yang lebih dalam secara esoteris. Hal-hal semisal *al-ukhuwwah al-basyariyah* (persaudaraan manusia), *al-mahabbah al-kauniyyah* (cinta kosmik), *al-isyq al-rabbânî* (cinta ilahi), *al-'afw al-aklâq* (pengampunan moral), dan *al-shafh al-hadhârî* (budaya memaafkan) berarti pada dasarnya adalah kesatuan agama, iman dan ibadah. Meskipun terdapat perbedaan prinsip, aturan, rukun, tujuan, bahkan aspek formal, namun satu-satunya tujuan adalah untuk beribadah kepada Allah Swt dan menaati-Nya sepenuhnya. Toleransi ini didasarkan pada penerimaan orang lain tanpa memandang kebangsaan, agama, suku, keyakinan, bahasa, warna kulit, kelas sosial, kasta, dan sebagainya. Semuanya adalah satu menurut para sufi, selama tujuan dan pencapaiannya adalah cinta illahi (Akmansyah, 2016).

Perspektif sufistik Jalaluddin Rumi membagi akar teologi kerukunan yang paling dasar pada dua hal. Pertama, tentang konsep Tuhan dan manusia yang mana manusia merupakan "tujuan penciptaan," yang dalam istilah Rumi ia sebut dengan "buah". Makna simbolik dari buah ini bahwa manusia merupakan wujud dari kesempurnaan (*aḥsanu taqwîm*), yang mewarisi berbagai komponen mulai dari akar, batang, cabang, dan ranting dari sebuah pohon. Manusia merupakan kekasih Tuhan yang begitu dimuliakan oleh-Nya (QS. al-Isrâ [17]: 70). Dalam ranah teologis, Tuhan menurut Rumi bukanlah milik agama tertentu, Tuhan tidak berada dalam Salib Kristen, Kuil Hindu, Pagoda Buddha, dan Ka'bah Islam, tetapi Tuhan berada pada tiap hati manusia, sebagai *dulcis hospes anemae* (tamuan manis jiwa).

Kedua, agama menurut Rumi adalah jalan melalui cinta, tiada agama tanpa cinta dan cinta tidak memiliki agama. Keragaman dan perbedaan nama dan bentuk agama menurut Rumi hanyalah bersifat simbolis, bukan substansi, hanya sekadar bentuk dan bukanlah bagian dari sebuah makna (inti). Bahkan Rumi menganggap sebagai penyembah Berhala bagi orang yang hanya terpaku pada bentuk dari sebuah agama. Rumi menginginkan manusia melampaui bentuk, sehingga sampai pada makna hakiki. Berbagai

jenis ritual peribadatan dalam agama adalah sama, yakni tentang sebuah makna dari peribadatan tersebut (Muhamad Harjuna, 2019).

Tasawuf dalam ajaran Islam merupakan aliran yang paling toleran dalam menghadapi berbagai keyakinan. Ini adalah aset sosial-keagamaan yang teramat penting serta berfungsi sebagai model untuk dialog toleransi beragama yang lebih berwawasan. Sebab, tidak semua negara mempunyai modal sosial keagamaan seperti halnya Indonesia. Modal ini dapat digunakan bagi kemajuan pada tingkat global dan lokal dalam upaya menjembatani kesenjangan serta konflik, dan dalam praktik hubungan dengan komunitas global dan bangsa-bangsa di dunia. Tentu saja melalui jalan tasawuf ini, praktis ekspresi esoteris dan artistik dari wajah Islam dengan segala bentuk ritualnya yang kaya, diharapkan akan menjadi lebih ramah, lebih tenang, damai, dan lebih toleran, yang dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari umat Islam di tanah air. Sebab, Islam itu toleran dan mencintai toleransi (Putra, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf memiliki perspektif tersendiri mengenai toleransi dalam beragama. Hasil dan pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa tasawuf terutama *wujudiyah* mengajarkan bahwa definisi dari toleransi melebihi definisi luar biasa (*eksoteris*) dan menyinggung sisi yang bersifat khusus (*esoteris*) dari insani yang lebih intim, yaitu *al-ukhuwwah al-basyariyah*, *al-mahabbah al-kauniyyah*, *al-isyq al-rabbânî*, *al-'afw al-akhlâqî*, dan *al-shafh al-hadhârî*. Terutama kepada kesatuan (*unity*) agama, aqidah dan penghormatan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang perspektif tasawuf mengenai toleransi dalam beragama. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak agar menanamkan nilai-nilai tasawuf bagi kehidupan yang lebih toleran terhadap perbedaan agama, karena perbedaan tersebut sangatlah indah serta menjadikan Indonesia unik dengan semua perbedaannya termasuk perbedaan dalam agama.

Acknowledgement

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series
This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Saya mengucapkan terimakasih kepada Aisyah Safitri dan Assyifa Noor Izzah yang telah melakukan *proofreading* untuk menyempurnakan paper ini.

References

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusdiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148.
- Akmansyah, M. (2016). Membangun Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517-536.
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59-77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- Ayati, N. (2020). Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam. In *Efudepress* (Issue December).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Huda, M. T., & Dina, U. (2019). Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 129. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- M. Arif Khoiruddin. (2016). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27, 113-133.
- Mashar, A. (2015). Sejarah Tasawuf, Madzhab, dan Inti Ajarannya. *Al-A'raf*, 12(1), 98-117.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 67-75.
- Muhamad Harjuna. (2019). *Teologi Kerukunan dalam Perspektif Sufistik: Studi atas Pemikiran Jalaluddin Rumi* (pp. 5-10). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter: "Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawuf." *Al-Tarbiyah Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 71-89.
- Muzakkir, M. (2017). Toleransi Beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi. *Jurnal Theologia*, 23(1), 125-139. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1763>



- Putra, A. E. (2020). Islam Toleran: Membangun Harmoni Beragama Berbasis Spiritual. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 277–300.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Haq, I. (2019). Talassa Kamase-Mase dan Zuhud: Titik Temu Kedekatan pada Tuhan dalam Bingkai Pasang Ri Kajang dan Ilmu Tasawuf. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilyas, I. (2016). Isu-isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 29–40.